

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tradisi

1. Pengertian Tradisi

Tradisi merupakan kebiasaan dalam Bahasa Inggris diterjemahkan sebagai (*lore*) dan Proses (*proces*) kegiatan yang dimiliki bersama oleh masyarakat. Tradisi ini adalah sesuatu yang menghasilkan dan memperkuat identitas.⁴ Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) tradisi merupakan suatu kebiasaan atau adat yang diwariskan kegenerasi selanjutnya oleh nenek moyang. Masyarakat yang melestarikannya meyakini bahwa tradis yang telah ada tersebut adalah yang terbaik dan paling tepat.⁵ Sedangkan menurut C. A. Van Peursen dalam bukunya tradisi merupakan bagian tak terpisahkan dari kebudayaan yang dapat dipahami sebagai proses penyampaian budaya, adat istiadat, aturan, warisan. Tradisi bukanlah hal yang tidak bisah diubah, tradisi digabungkan oleh beragam perilaku seseorang. Tradisi diciptakan oleh individu, yang memiliki kuasa untuk menyambut, menyanggah, ataupun

⁴ H.Masrur, *Mosaik Ritus Tradisi Kabupaten Kutai Kartanegara* (Surabaya: Media Nusantara, 2022), 30.

⁵ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI). (Online). <https://kbbi.web.id/tradisi.html>. Diakses pada tanggal 22 Februari 2025.

mentransformasi kebiasaan tersebut.⁶ Menurut W. J. S. Poerwadaminta mengartikan bahwa tradisi sebagai semua sesuatu yang berkesinambungan dengan kehidupan oleh kelompok seperti halnya, budaya, adat, kebiasaan, maupun keyakinan, semuanya memiliki hubungan yang saling mendukung.⁷

Dari pengertian di atas, penulis dapat ketahuai bahwa tradisi ialah kebiasaan atau adat yang ada dari dulu yang diwariskan secara turun-temurun untuk dilestarikan. Tradisi ini dilakukan secara berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan dalam masyarakat. Oleh karena itu adanya tradisi dalam masyarakat, masyarakat terus menata dan melestarikan budaya dan terus dikembangkan tradisi yang ada agar tetap bertahan.

2. Tujuan Tradisi

Tradisi dalam kehidupan masyarakat memiliki tujuan yaitu sebagai berikut:

- a. Menjaga identitas budaya.⁸ Tradisi dapat membantu masyarakat mempertahankan serta menjaga identitas budayanya, sehingga

⁶ C.A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2019), 11.

⁷ Vilia.Tamara, *Makna Filosofi Tradisi Wiwitan Di Desa Beqed Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro*, Skripsi: (Universitas Islam Negeri Walisong Semarang, 2021), 11.

⁸ A. Octamaya Tenri Awaru, Iga Sakinah Mawarni, Syamsu Kamaruddin, 'Peran Pemuda Melestarikan Kearifan Lokal Dan Budaya Rambu Solo`Di Toraja Utara', *Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi*, (7) , 1, (2024), 1.

masyarakat dapat mengenali dan merasa bangga dengan asal usul serta sejarahnya.

- b. Peran kebudayaan dalam strategi Pembangunan. Pembangunan yang asli, berkualitas akan mengukuhkan identitas diri, harga diri dan kreativitas diakui melalui tradisi dan kebudayaan. Pembangunan kebudayaan ini akan didukung dari budaya lain sehingga menghasilkan produk kreatif yang menjadi penghasilan masyarakat.⁹ Menurut Van Peursen seseorang tidak bisa hidup begitu saja di tengah alam tanpa memahami lingkungan sekitarnya. Agar dapat bertahan hidup, segala sesuatu yang disiapkan oleh alam manusia mampu mengelolanya jadi kesenian atau barang yang bermanfaat. Oleh karena itu adanya kebudayaan yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber daya ekonomi melalui seni dan kerajinan tradisional, yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong dalam membuat kerajinan dapat mendorong masyarakat untuk saling membantu dalam pembangunan.¹⁰
- c. Kekerabatan. Kekerabatan dapat dipahami sebagai sebuah hubungan dan kekeluargaan yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda pada di setiap daerah. Suku Toraja, memiliki sebuah karakteristik

⁹ Yosep Yapi Taum, *Peran Kedudukan Dalam Starategi Pembangunan Bangsa; Merejut Ingatan Merawat Harapan* (Perguruan Tinggi Indonesia, 2019), 10.

¹⁰ C.A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Jakarta: Kanisius, 2019), 10.

kekerabatan yang kuat, yang menciptakan rasa persatuan dalam keluarga, hal ini terlihat jelas dari sistem kekerabatan mereka yang dibangun di atas dasar keluarga besar. Setiap keluarga besar atau *Tongkonan* umumnya menggunakan nama keluarga yang diambil dari nama desa.¹¹ Peran kekerabatan dalam tradisi memiliki arti yang sangat besar, terutama dalam masyarakat yang sangat menghargai nilai-nilai keluarga dan hubungan antaranggota keluarga.

3. Tradisi *Ma`pasilaga Tedong (Adu Kerbau)*

Menurut KBBI kata *adu* berarti berlaga atau bertanding, bertumbukan, seperti dalam *adu ayam*, *adu tenaga*.¹² Sedangkan *kerbau* adalah binatang memamah biak yang biasa ditenakkan untuk diambil dagingnya atau untuk dipekerjakan, seperti membajak sawah atau menarik pedati.¹³ Dengan demikian, *adu kerbau* dapat diartikan sebagai pertandingan atau memperlagakan dua ekor kerbau dengan cara saling *adu*. Dalam konteks tradisi *Ma`pasilaga Tedong* atau *adu kerbau* merupakan kegiatan pertarungan kerbau dalam kegiatan *Rambu Solo`* yang tidak semua orang mampu melaksanakannya.

¹¹ Trasadini Prasastinah Usanti Ellyne Dwi Poespasari, *Tradisi Pengangkatan Anak Menurut Hukum Adat Suku Toraja* (Jakarta: Anggota IKAPI, 2019), 89.

¹² *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (KBBI). (Online). <https://kbbi.web.id/adu.html>. Diakses pada tanggal 12 juli 2025.

¹³ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI). (Online). <https://kbbi.web.id/kerbau.html>. Diakses pada tanggal 12 juli 2025.

Ma`pasilaga Tedong merupakan salah satu tradisi dalam budaya Toraja yang biasanya dilaksanakan dalam prosesi *Rambu Solo`*, yaitu ritual pemakaman bagi seseorang yang telah meninggal dunia yang memiliki strata tinggi atau keluarga yang telah *dirapa`i*.¹⁴ Menurut Yohanes P. Pakendek, Tradisi *Ma`pasilaga Tedong* adalah salah satu adat dari suku Toraja yang dilaksanakan dalam upacara *Rambu Solo`*, yang menjadi bagian dari acara *Rambu Solo`* untuk tingkatan tinggi.¹⁵ *Ma`pasilaga tedong* merupakan salah satu warisan budaya nenek moyang orang Toraja yang masih dilestarikan hingga pada saat ini. Maksud dari tradisi *Ma`pasilaga* dilaksanakan pada upacara *rambu solo`* yaitu untuk mencukupi ritual *aluk rambu solo`*. *Aluk rambu solo* dalam hal ini seperti *Ma`badong*, dan *Ma`pasonglo*. Selain itu *Ma`pasilaga Tedong* dalam *Rambu solo`* untuk membedakan upacara pemakaman golongan bangsawan dengan rakyat biasa dimana *Ma`pasilaga Tedong* dominan dilaksanakan bagi golongan bangsawan atau memiliki strata tinggi dalam masyarakat.¹⁶ Menurut Elisabeth Sattu Sirampun, tradisi *Ma`pasilaga Tedong* adalah adat istiadat turun temurun nenek moyang Toraja untuk yang sampai saat ini masih dilestarikan, *Tedong Silaga* artinya pertarungan kerbau yang dilaksanakan dalam *Rambu Solo`*.¹⁷

¹⁴ Ismail Banne R, *Kajian Tentang Judi Adu Kerbau Dan Implikasinya Bagi Pelayanan Pastoral Di Gereja Toraja Jemaat Palangi, Klasik Balusu* (STAKN Toraja, 2015), 9.

¹⁵ Yohanes, P, Pakendek, *Wawancara Oleh Penulis*, (Sibunuan, 13 Mei 2025) .

¹⁶ Maddatuang, *Ma`pasilaga Tedong Sebagai Warisan Budaya Toraja*, 58.

¹⁷ Elisabeth Sattu Sirampun, *Wawancara Oleh Penulis* (Sibunuan, 27 Mei 2025).

Aluk pada masyarakat Toraja merupakan tata hidup yang mengatur berbagai aspek kehidupan yang mencakup adat, budaya atau tradisi yang berlaku secara menyeluruh. Salah satu tradisi masyarakat Toraja yang paling terkenal adalah *Rambu Solo'* (upacara kedukaan) yang didalamnya ada yang disebut acara *ma'pasilaga tedong* (Adu kerbau). Kerbau yang melambangkan kekayaan serta kesejahteraan, berfungsi sebagai acuan dalam peran sosial masyarakat. Selain itu, hewan ini juga dianggap sebagai kendaraan suci yang dapat membawa seseorang menuju kehidupan yang lebih baik atau ke *puya* (surga).¹⁸. Dalam falsafah kehidupan masyarakat Toraja, kerbau yang dikenal dengan sebutan *Tedong* memiliki peran sangat penting dalam kehidupan masyarakat mengingat perannya serta fungsinya sehingga masyarakat memberi nama *Garonto' Eanan* (*garonto'* atau biasa disebut pokok: *eanan* atau sama dengan harta benda).¹⁹

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat dipahami bahwa *Ma'pasilaga Tedong* yang kerap disebut juga sebagai *Tedong Silaga* ialah salah satu tradisi unik masyarakat Toraja. Tradisi ini berbentuk antar adu kerbau yang dilaksanakan dalam upacara adat *Rambu Solo'*, yakni sebuah ritual pemakaman yang sarat makna budaya. Pertunjukan adu kerbau ini tidak berdiri sendiri, adu kerbau dilakukan sebagai salah satu rangkaian

¹⁸ Erman Syarif, Maddatuang, *Ma'pasilaga Tedong Sebagai Warisan Budaya Toraja* (Jawa Tengah: IKAPI, 2021), 58-60.

¹⁹ L. T. Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaannya* (Yayasan Lepongan Bulan, 1980), 101.

kegiatan dalam *Rambu Solo`* yang dilakukan oleh keluarga yang memiliki strata tinggi sebagai prosesi dalam penghormatan terakhir bagi orang yang telah meninggal. Adu kerbau ini tidak semua keluarga yang meninggal melaksanakannya.

4. Sejarah dan Pergeseran Makna Tradisi *Ma`pasilaga Tedong*

Ma`pasilaga Tedong di Toraja awalnya memiliki nilai sakral sebagai bagian dari upacara adat *Rambu Solo`* namun kini telah dimanfaatkan untuk kegiatan perjudian, dengan kerbau yang sebelumnya digunakan dalam adu kini menjadi sarana taruhan.²⁰ Kerbau yang akan dikurbankan dalam upacara ini dirawat dengan penuh perhatian agar memiliki nilai tinggi, terlebih lagi jika hewan tersebut memiliki kemampuan bertarung yang tangguh antar kerbau yang diadu ini dipandu oleh para penggembala, dan biasanya menjadi ajang tontonan yang menarik serta memberikan hiburan tersendiri bagi para pemilik kerbau.²¹ Menurut Yohenes P. Pakendek dan Elisabeth Sattu Sirampun, sejarah dari tradisi *Ma`pasilaga Tedong* ialah awalnya hanya permainan anak gembala ketika pergi membawa kerbau ke sawah sebagai hiburan bagi mereka, yang kemudian dilaksanakan dalam kegiatan *Rambu Solo`*. Adu kerbau ini

²⁰ St. Fatmawati. L, 'Penanggulangan Tindak Pidana Perjudian Dalam Tradisi *Ma`pasilaga Tedong*', *Sultra Research of Law*, (6), 1 (2024), 1.

²¹ Ismail Banne R, *Kajian Tentang Judi Adu Kerbau Dan Implikasinya Bagi Pelayanan Pastoral Di Gereja Toraja Jemaat Palangi, Klasis Balusu* (STAKN Toraja, 2015), 9.

tidak buatkan arena.²² Jadi dapat diketahui bahwa awal mulanya tradisi *Ma`pasilaga Tedong* berasal dari permainan anak gembawa ketika hendak membawa kerbaunya ke sawah sebagai hiburan bagi para gembala.

5. Syarat dan Tujuan Pelaksanaan Tradisi *Ma`pasilaga Tedong*

Ma`pasilaga Tedong dilaksanakam pada suatu pesta *Rambu Solo`* apabila kerbau yang akan dikurbankan mencapai 12 ekor kerbau atau *dipakasera*. *Ma`pasilaga Tedong* juga merupakan salah satunya bagian atau rangkaian kegiatan dalam *Rambu Solo`*.²³ Tradisi *Ma`pasilaga Tedong* hanya dapat dilaksanakan oleh individu yang telah memenuhi kriteria tertentu. Pelaku ritual ini adalah mereka yang telah melalui tahapan-tahapan khusus, termasuk memenuhi syarat *di rapa'i*, yakni memberikan persembahan minimal dua puluh empat ekor kerbau berkualitas tinggi—kerbau semacam ini dikenal dengan sebutan *tedong tanda*. Jumlah tersebut dapat melebihi batas minimal, tergantung pada kemampuan dan status sosial keluarga. *Ma`pasilaga Tedong* memiliki makna simbolis yang mendalam, menjadi pertunjukan terbuka bagi khalayak luas bahwa sosok yang sedang dihormati dalam upacara kematian adalah anggota keluarga yang telah dianggap layak menurut adat karena memenuhi ketentuan *dirapa'i*, dan diyakini telah dipersiapkan dengan bekal terbaik untuk

²² Elisabteh Sattu Sirampun Yohanes. P. Pakendek, *Wawancara Oleh Penulis* (Sibunuan, 22, 27 Mei 2025).

²³ Erman Syarif, Maddatuang, *Ma`pasilaga Tedong Sebagai Warisan Budaya Toraja* (Jawa Tengah: IKAPI, 2021), 58-60.

melanjutkan perjalanan menuju *puya*.²⁴ prosesi *tedong silaga* juga bisa dilaksanakan oleh keluarga yang memiliki status sosial yang tinggi, tampak jelas saat upacara adat *Rambu Solo`* dimana dalam jumlah *tedong* yang dipotong sangat banyak. *Ma`pasilaga tedong* bermakna sebagai tradisi orang Toraja yang memasukkan adu kerbau dalam rangkaian upacara *Rambu Solo`* (upacara kematian). Tradisi mengadu kerbau kebanyakan dilaksanakan oleh orang Toraja yang memiliki status sosial yang tinggi (*tana` bulaan* atau *tana` bassi*).²⁵ *Ma`pasilaga Tedong* ini juga mempunyai makna yang berkaitan dengan status sosial yang ditentukan oleh keturunan orang telah tiada. Ritual *Tedong Ma`pasilaga* tidak hanya dilaksanakan begitu saja dalam upacara adat, tetapi juga mengandung makna yang suci juga memiliki fungsi yang penting sebagai penghiburan bagi keluarga yang sedang berduka.²⁶

Ma`pasilaga tedong merupakan adat yang biasanya dilaksanakan dan biasa digelar sebelum prosesi *Rambu Solo`* dimulai. Tradisi ini biasanya diselenggarakan menjelang matahari terbenam dan mengambil tempat di area persawahan atau lokasi terbuka yang cukup luas, yang dikenal sebagai *rante*, dan umumnya terletak dekat dengan tempat

²⁴ Asmunandar, Anioclara Messang Paeuranan, '*Ma`Pasilaga Tedong: Daya Tarik Wisata Pada Acara Rambu Solo` Di Pallawa` Kecamatan Sesean Kabupaten Toraja Utara*, Alliri: Journal Of Athropologi, 5(1) (2023), 2.

²⁵ Fajar Nugroho, *Kebudayaan Masyarakat Toraja* (Bandung : Jp Books, 2015), 3.

²⁶ St. Fatmawati, Amir Faisal, M Yusuf, Eriani Mallo`, Hijriani, Winner A. Siregar, 'Penanggulangan Tindak Pidana perjudian Dalam Tradisi Ma`pasilaga Tedong Di Upacara Adat Rambu Solo`', *Sultra Research of Law*, (3).6 (2024), 25.

pelaksanaan upacara *Rambu Solo'*. Area ini juga dikelilingi oleh makam-makam leluhur dari keluarga besar yang mengadakan upacara tersebut. Dalam ritual ini, kerbau yang dipertandingkan bukanlah hewan sembarangan, melainkan kerbau yang dianggap memiliki kualitas unggulan. Kerbau-kerbau yang dipilih untuk upacara *Rambu Solo'* biasanya adalah kerbau jenis unggul yang bernilai tinggi secara ekonomi maupun simbolik.²⁷ Orang Toraja menganggap kerbau sebagai hewan suci.²⁸ Adapun kerbau yang dimaksud biasanya berasal dari jenis *tedong pudu*, yang memiliki kulit dan tubuh berwarna hitam polos tanpa corak.

Tradisi *Ma`pasilaga Tedong* yang dilaksanakan dalam upacara *Rambu Solo'* memiliki tujuan yaitu, untuk menghibur keluarga, masyarakat, dan juga apresiasi bagi para gembala yang telah merawat kerbau tersebut.²⁹ Menurut Yohanes. P. Pakendek, tujuan dari tradisi *Ma`pasilaga Tedong* adalah sebagai kelengkapan dari kegiatan di *Rambu Solo'* pada tingkat tinggi, dan sebagai penghormatan bagi yang telah meninggal.³⁰

²⁷ Anioclara Massang Paerunan Asmunandar, '*Ma`Pasilaga Tedong: Daya Tarik Wisata Pada Acara Rambu Solo' Di Pallawa` Kecamatan Sesean Kabupaten Toraja Utara*', *ALLIRI: JOURNAL OF ANTHROPOLOGI*, 5 (1) (2023), 2.

²⁸ Fatiharifah, *100 Tradisi Unik Di Indonesia*, (Yogyakarta: Laksana), 101.

²⁹ Robi Panggara Nirwanto, *Tinjauan Etika Kristen Terhadap Pelaksanaan Adu Kerbau (Ma`pasilaga Tedong) Dalam Upacara Rambu Solo'di Toraja Utara* (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar).

³⁰ Yohanes. P. Pakendek, *Wawancara Oleh Penulis* (Sibunuan, 22 Mei 2025).

6. Nilai-Nilai Tradisi *Ma`pasilaga Tedong*

Tradisi *Ma`pasilaga Tedong* yang merupakan salah satu ritual penting dalam upacara pemakaman adat *Rambu Solo`* di Tana Toraja. Tradisi ini tidak hanya menjadi tontonan, tetapi juga sarat dengan makna dan nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Toraja. Nilai-nilai dalam tradisi *Ma`pasilaga Tedong* yaitu, nilai budaya, nilai adat, nilai moral, dan nilai sosial seperti membangun silidaritas, gotong royong. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi *Ma`pasilaga Tedong* menjadi acuan bagi masyarakat Toraja dalam berperilaku.³¹ Tradisi *Ma`pasilaga Tedong* di Toraja memiliki nilai sakral, misalnya sebagai penghormatan kepada yang telah meninggal.³² Tradisi *Ma`pasilaga Tedong* dapat memperkuat kohesi sosial Masyarakat Toraja. Tradisi *Ma`pasilaga Tedong* sebagai wadah untuk perkumpulan Masyarakat Toraja yang dimana dalam perkumpulan itu terciptakan persaudaraan yang kemudian diperkuat dengan adanya kesamaan team serta kegembiraan, kesenangan, dan kegembiraan dalam menyaksikan kegiatan tradisi *Ma`pasilaga Tedong*. Tradisi *Ma`pasilaga Tedong* di Masyarakat Toraja juga berperan sebagai bentuk hiburan. Tradisi tersebut merujuk pada pengetahuan, ajaran, dan praktik-praktik yang diturunkan dari

³¹ Erman Syarif, Maddatuang, *Ma`pasilaga Tedong Sebagai Warisan Budaya*. (IKAPI Jawa Tengah, 2021).

³² Amir Faisal, M Yusuf, Eriani Mallo`, Hijriani, Winner A. Siregar, '*PenanggulanganTindak Pidana Erjudian Dalam Tradisi Ma`pasilaga Tedong Di Upacara Adat Rambu Solo`*', *Sultra Research Of Law*, 6. (2024), 3-4.

generasi ke generasi berikutnya, termasuk penyampain ajaran, hal ini juga dapat dikatakan sebagai melestarikan tradisi yang ada sejak dahulu.³³ Jadi dapat diketahui bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Ma`pasilaga Tedong* ialah sebagai acuan bagi masyarakat Toraja dalam berperilaku, memperkuat solidaritas, membangun persaudaraan, sebagai hiburan, dan ajaran bagi Masyarakat Toraja untuk terus melestarikan tradisi yang diturunkan nenek motang ke generasi berikutnya.

B. Karakter

1. Pengertian

Pengertian karakter menurut *KBBI* merujuk pada tabiat dan tingkah laku yang mencerminkan sifat-sifat seseorang. Karakter juga dapat diartikan sebagai tabiat atau watak.³⁴ Sementara itu, menurut pandangan Thomas Lickona, karakter berkaitan erat dengan pemahaman tentang moral (*moral knowing*), sikap yang mencerminkan nilai-nilai moral (*moral feeling*), serta tindakan nyata yang menunjukkan perilaku bermoral (*moral behavior*).³⁵ Menurut Doni Koesoema, karakter dapat dipahami sebagai keperibadian. Kepribadian ini yang mencerminkan ciri

³³ Asmirah Astuti Padandi, Andi Burchanuddin, 'Analisis Tradisi *Ma`pasilaga Tedong* Dalam Penguatan Koheso Sosial Masyarakat Toraja', *SOSIOLOGI KONTEMPORERE*, (4), 1 (2024), 3.

³⁴ Muhammad Suhud, *Pentingnya Pendidikan Karakter Untuk Generasi Bangsa Menuju Indonesia Emas 2045* (Jawa Barat: Adab Indonesia, 2024), 43.

³⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: KENCANA, 2011), 29.

khas dari seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya.³⁶ Karakter merupakan cerminan perilaku seseorang yang mencakup relasi terhadap tiga aspek penting, yakni hubungan dengan *God Almighty*, diri pribadi, orang lain, lingkungan sekitar, serta semangat kebangsaan. Wujud dari karakter ini tampak melalui cara berpikir, sikap, emosi, tutur kata, dan tindakan yang berpijak pada nilai-nilai *religion, law*, etika, norma budaya, serta adat yang berlaku dalam masyarakat.³⁷ Sedangkan kebiasaan menurut Martinis merupakan bagian dari perilaku manusia yang berlangsung secara otomatis tanpa direncanakan. Menurut Djaali kebiasaan adalah pola perilaku yang didapat melalui latihan yang dilakukan secara konsisten sehingga akhirnya menjadi tetap dan sifatnya otomatis.³⁸

Berdasarkan pemaparan diatas penulis dapat memahami bahwa karakter adalah sifat, nilai, ataupun tingkah laku yang dimiliki seseorang dalam dirinya, baik itu perilaku atau tingkah laku yang baik ataupun tidak baik yang membedakan satu individu dari individu yang lainnya, yang dipengaruhi oleh berbagai sebab, sedangkan kebiasaan adalah

³⁶ A. Doni Koesoema, *Pendidik Karakter Di Zaman Keblinger: Mengembangkan Visi Guru Sebagai Pelaku Perubahan Dan Pendidik Karakter* (Jakarta: Grasindo, 2009), 61.

³⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 3-4.

³⁸ Yuni Sarah Br Sembiring Heryanto, 'Hubungan Kebiasaan Belajar Dengan Hasil Belajar IPA', *Curere*, 4 (2020), 3).

perilaku yang dilakukan secara berulang hingga menjadi bagian dari rutinitas seseorang.

2. Pentingnya Karakter

Karakter dalam kehidupan individu dan masyarakat sangatlah besar. Karakter memainkan peran yang penting dalam masyarakat, karena karakter yang baik membantu menciptakan masyarakat yang damai, harmonis, dan saling menghargai. Nugraha Gumilar dan Rizal Mutaqin mengemukakan pentingnya karakter sejak dini sangat menentukan seseorang dalam menjalani hidup. Seseorang dengan karakter baik akan menjadi modal untuk masa depan yaitu, menjadi pemberani dan tidak mudah menyerah.³⁹ Pembentukan karakter sejak dini adalah fondasi penting bagi perkembangan seseorang secara keseluruhan. Pada masa kanak-kanak, otak dengan sangat cepat, dan anak-anak mulai membentuk cara berpikir, merasa, serta berperilaku berdasarkan pengamatan awal seseorang. Masa kanak-kanak ialah waktu dimana kebiasaan, keyakinan, dan sikap terhadap kehidupan dapat ditanamkan dengan mudah dan berpotensi bertahan sepanjang hidup seseorang.⁴⁰ Menurut Arozatulo pentingnya karakter tidak dapat dipisahkan dari manfaat karakter yang terkandung didalamnya. Sebab

³⁹ Guru-guru SMK Provinsi Jawa Timur, *Berkhimat Kata Menggapai Harapan* (Jawa Timur: Masa, 2021), 115.

⁴⁰ Nugraha Gumilar, Rizal Mutaqin, *Manusia Berkarakter* (Jawa Barat: KIMSHAFI ALUNG CIPTA, 2024), 14.

memiliki karakter yang baik dalam hidup seseorang, akan mampu mengambil keputusan dalam hidupnya dengan sikap bertanggung jawab sebagai manusia.⁴¹ Hal yang sama dikatakan Santi Budiono karakter yang baik dan mulia pada seseorang dapat dipercaya sebagai pemimpin, misalnya memiliki karakter yang jujur, santun, disiplin, dapat dipercaya, mampu mengambil keputusan dan bijaksana.⁴² Di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, perlu dikatakan upaya penguatan dari orang tua, wali, serta toko masyarakat terhadap penerapan nilai-nilai karakter mulia yang dikembangkan di lembaga Pendidikan formal maupun nonformal. Dengan demikian, nilai-nilai tersebut dapat disatukan menjadi bagian dari kegaitan sehari-hari di rumah dan masyarakat.⁴³

Jadi pendapat di atas dapat dikatakan karakter itu sangat menjadi penting dalam kehidupan sebagai individu maupun dalam komunitas masyarakat oleh karena hal ini mengacu pada perilaku yang positif, mampu bertanggungjawab sehingga dapat membangun masyarakat yang tentram, seperti tidak mementingkan diri sendiri, dan saling menghargai, sehingga masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang tentram.

⁴¹ Arozatulo Telaumbanua, 'Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa', *FEDEI*, 2 (2018), 7.

⁴² santi Budiono, *Karakter Menentukan Masa Depan Bangsa* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018), 423–424.

⁴³ Heri Gunawan, (2014), 99.

3. Jenis-Jenis Karakter

Karakter merupakan aspek penting dalam memahami kepribadian maupun perilaku seseorang diekspresikan dalam kehidupan sehari. Karakter dapat dibedakan menjadi beberapa jenis diantaranya :

a. Karakter baik

Karakter yang baik mencerminkan sifat-sifat positif yang dimiliki seseorang, sifat ini tidak hanya berpengaruh pada diri sendiri tetapi juga pada orang lain dan lingkungan. Beberapa contoh sifat baik yang umum dijumpai antara lain :⁴⁴

1) Jujur

Kejujuran adalah tindakan berdasarkan upaya untuk menciptakan seseorang yang selalu dapat mempercayai perkataan, tindakan, perilaku kerja yang baik untuk diri sendiri dan pemangku kepentingan lainnya.

2) Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab ialah perilaku dan tindakan seseorang untuk memenuhi tugas, tugasnya ialah bertanggung jawab atas bagaimana hal itu harus dilakukan pada masyarakat, lingkungan sosial, Tuhan Yang Maha Esa, bangsa maupun budaya.

⁴⁴ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Utuh Dan Menyeluruh*, (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 188–189.

3) Santun

Santun ialah wujud tindakan yang lembut dan sopan, baik dalam bahasa dan perilaku terhadap orang lain.

4) Disiplin

a) Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin. Istilah disiplin berasal dari Bahasa Latin "*Disciplina*" yang menunjuk pada kegiatan belajar dan mengajar. Sedangkan istilah Bahasa Inggris disiplin adalah "*Discipline*" yang berarti (a). Tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri. (b). Latihan untuk membentuk meluruskan atau menyempurnakan sesuatu sebagai kemampuan mental atau karakter moral. (c). Sangsi yang diberikan berguna untuk melatih dan memperbaiki. (d). Kumpulan sistem peraturan bagi tingkah laku.⁴⁵ Menurut Mustari disiplin merupakan tindakan yang mencerminkan perilaku patuh terhadap berbagai ketentuan dan aturan. Dalam pengertian lain, disiplin dapat diartikan sebagai suatu ilmu khusus yang diajarkan kepada anak-anak. Dengan menanamkan disiplin, anak-anak diajarkan untuk

⁴⁵ Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Disiplin* (Nusa Media, 2021), 4.

berperilaku sesuai dengan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat dan budaya tempat mereka berasal. Oleh karena itu, orang tua dan guru memiliki tanggung jawab penting dalam membentuk perilaku anak-anak yang mereka didik.⁴⁶ Menurut Ariesandi arti disiplin sejatinya adalah proses pembentukan pikiran dan karakter anak secara bertahap, sehingga mereka dapat mengembangkan kontrol diri yang baik dan individu yang bermanfaat bagi masyarakat. Menurut Musrofi upaya yang dilakukan untuk meningkatkan prestasi akademik siswa juga berfokus pada peningkatan kedisiplinan anak.⁴⁷

Dari penjelasan diatas penulis dapat ketahui bahwa kedisiplinan merupakan adanya kesadaran pada seseorang untuk konsisten menaati aturan, tata tertib, atau norma yang berlaku. Kedisiplinan mencerminkan ketaatan, kepatuhan, kereraturan dan ketertiban dalam berbagai aspek kehidupan, seperti lingkungan sekolah, pekerjaan, maupun dalam masyarakat.

⁴⁶ Kasmawarni, *Displin Anak Meningkatkan Dengan Menerapkan Neurosains* (Pusat Pengembangan Pendidikan dan penelitian Indonesia, 2024), 22.

⁴⁷ Hj Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Impilkasinya* (Jakarta: KENCANA, 2018), 45.

b) Tujuan Kedisiplinan

Membentuk perilaku teratur dan terarah kedisiplinan memiliki tujuan yaitu, menurut Subari berpendapat bahwa kedisiplinan mempunyai tujuan untuk penurutan terhadap peraturan dengan kesadaran sendiri untuk terciptanya peraturan itu.⁴⁸

Disiplin yang diterapkan kepada anak bertujuan untuk membantu mereka belajar berinteraksi sebagai makhluk sosial, sekaligus mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka secara optimal. Tujuan utama dari disiplin adalah melatih dan mengendalikan anak, untuk mencapainya. Perlu mengajarkan kepada anak tentang tingkah laku yang pantas, yang mungkin masih asing bagi mereka. Seiring waktu, anak di harapkan dapat mengendalikan diri sendiri tanpa perlu pengaruh atau perintah dari orang lain. Menurut Moni disiplin juga dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam diri anak. Menurut Marison tujuan disiplin ialah sebuah proses yang mendukung anak dalam mengembangkan keterampilan

⁴⁸ Hendrik Legi, *Moral, Karakter Dan Disiplin Dalam Pendidikan Agama Kristen* (Anggota IKAPI, 2020), 50.

yang bermanfaat sepanjang hidupnya, membantu mereka menjadi mandiri dan memiliki kemampuan untuk mengantar serta mengendalikan perilaku mereka sendiri. Sedangkan menurut Hurlok tujuan untuk memberitahukan kepada anak-anak tentang perilaku yang baik dan buruk serta mendorong mereka untuk berperilaku sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.⁴⁹

Dari penjelasan di atas penulis dapat ketahui bahwa tujuan dari disiplin adalah untuk mendidik anak sebagai makhluk sosial, sehingga mereka menjadi terlatih dan terkontrol. Hal ini akan membantu anak mengembangkan kemampuan untuk mengendalikan diri, bertanggung jawab, serta memupuk sikap mandiri. Selain itu, disiplin juga mendukung anak dalam mengatur perilakunya sendiri sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

c) Manfaat Memiliki Kedisiplinan

Menerapkan kedisiplinan kepada anak dapat memberikan manfaat yang penting dalam kehidupan sehari-hari, baik secara pribadi maupun orang lain yang ada

⁴⁹ Kasmawarni, *Disiplin Anak Meningat Dengan Menerapkan Neurosains* (Pusat Pengembangan Pendidikan dan penelitian Indonesia, 2021), 22–23.

disekitarnya. Menurut Meati dalam Lestari menyatakan manfaat disiplin yaitu :⁵⁰

i. Menumbuhkan Kepekaan

Anak berkembang menjadi individu yang peka dan memiliki rasa percaya pada orang lain. Sikap seperti ini akan mempermudah dirinya dalam menyampaikan perasaannya kepada orang lain, termasuk kepada orang tua. Dengan demikian, anak akan lebih mudah memahami perasaan.

ii. Menumbuhkan Kepedulian

Anak akan mulai memperhatikan kebutuhan dan perhatian orang lain. Disiplin membantu anak membangun integritas dan juga mendorong rasa tanggung jawab. Mereka dapat berdiskusi mengenai masalah dengan baik serta lebih mudah untuk mempercayai suatu hal.

iii. Mengajarkan Keteraturan (Pola Hidup)

Mengajarkan keteraturan atau pola hidup yang teratur berarti membimbing seseorang, terutama anak-anak untuk memiliki kebiasaan hidup yang terstruktur

⁵⁰ Kasmawarni, *Disiplin Anak Meningkatkan Dengan Menerapkan Neurisains* (Pusat Pengembangan Pendidikan dan penelitian Indonesia), 27-28.

dan terorganisasi dengan baik. Hal ini sangat erat kaitannya dengan disiplin yang menuntun seseorang untuk taat pada peraturan dan mengelola waktu secara efektif.

iv. Menumbuhkan Ketenangan

Studi mengungkapkan bahwa mereka yang suka atau jarang meneteskan air mata cenderung lebih bisa memperhatikan lingkungan mereka dengan baik, sehingga di tahap selanjutnya dapat dengan cepat berinteraksi dengan orang di sekitar

v. Menumbuhkan Sikap Percaya Diri (mampu mengerjakan sendiri)

Disiplin dapat membantu proses membangun keyakinan positif terhadap kemampuan diri sendiri sehingga seseorang merasa mampu dan yakin dalam menghadapi bebrbagai tugas an yakin dalam mengahdapi berbagai tugas atau tantang tanpa tergantung pada orang lain.

vi. Menumbuhkan Keakraban

Anak mudah bergaul dan bersikap ramah kepada orang lain karena mereka memiliki kemampuan

beradaptasi dengan lingkungan yang baik, sehingga menciptakan kedekatan.

vii. **Membantu Perkembangan Otak**

Disiplin berkontribusi pada kemajuan otak. Perkembangan otak anak berlangsung dengan cepat dan periode ini, dimana anak mulai meniru. Anak dapat menyerap disiplin yang ditunjukkan oleh orang tua, sehingga penerapan disiplin sejak usia dini akan membentuk karakter dan sikap yang baik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa manfaat disiplin adalah membantu orang tua dalam mendidik anak. Melatih kemampuan daya ingat anak, menanamkan rasa tanggung jawab, mengembangkan kemandirian, serta mengajarkan peraturan yang ditetapkan. Semua ini memiliki banyak keuntungan bagi kehidupan di masa depan.

d) Strategi Mengembangkan Kedisiplinan

Mengembangkan karakter disiplin pada anak membutuhkan pendekatan yang konsisten, terstruktur, dan melibatkan peran orang tua, maupun masyarakat di lingkungan sekitar. Cara menanamkan disiplin dapat dilakukan beberapa kegiatan. Hurlock mengemukakan ada tiga cara untuk menanamkan disiplin pada anak yaitu:

- i. Mendisiplinkan anak dengan cara otoriter.

Mendisiplinkan anak secara otoriter tampak melalui penerapan aturan yang ketat, keras, dan kontrol penuh dari orang tua tanpa mengerti alasan di baliknya.

- ii. Mendisiplinkan anak dengan cara permisif

Pendidikan disiplin ini ialah untuk anak memberikan kesempatan bagi mereka untuk tidak selalu dikontrol dalam bertindak. Mereka dilatih untuk membuat pilihan secara mandiri dan berperilaku sesuai kehendak pribadi mereka.

- iii. Mendisiplinkan anak dengan cara demokratis.

Model disiplin ini mengajarkan anak melalui diskusi atau pemecahan masalah, dimana anak diberi kesempatan untuk menyampaikan pandangannya mengenai perilaku yang dilakukannya. Hal ini menciptakan komunikasi timbal balik antara anak dan orang tua. Penerapan model disiplin ini bertujuan untuk membangun rasa percaya diri pada anak serta meningkatkan semangat kerjasama mereka.

- iv. Mendisiplinkan anak dengan cara memberi hukuman

Hurlock dalam Markah menyebutkan bahwa hukuman berasal dari bahasa latin yaitu *punire* yang

berarti memberikan sanksi kepada seseorang yang melakukan kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai bentuk hukuman atau pembalasan. Hukuman memiliki peranan penting diantaranya yaitu: (1) Menghalangi, hukuman yang memberikan tujuan mencegah terulangnya perilaku yang tidak diinginkan kembali. (2) Mendidik atau membimbing, anak dapat memahami mana perilaku yang tepat dan mana yang tidak, sangat penting memberikan konsekuensi bagi tindakan yang salah memang diperlukan, sementara tidak memberikan sanksi anak-anak bisa berpikir bahwa perilaku tersebut bisa diterima. (3) Memberi motivasi, tujuan memberikan dorongan semangat adalah untuk mencegah tindakan yang dianggap tidak baik oleh masyarakat. Memahami konsekuensi dari tindakan yang keliru sangat penting sebagai pendorong untuk menjauhi kesalahan tersebut.⁵¹

⁵¹ Kasmawarni, *Disiplin Anak Meningkat Dengan Menerapkan Neurosains* (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan penelitian Indonesia, 2021), 32-33.

b. Karakter Kuat

Karakter yang kuat itu seperti fondasi yang kokoh dalam diri seseorang atau kualitas diri yang mempengaruhi pikiran, perilaku, moral, serta memainkan peran penting dalam kehidupan. Karakter yang kuat sangat penting ditanamkan untuk seseorang sejak kecil.

Ciri-ciri karakter yang kuat :⁵²

1) Percaya Diri

Percaya diri adalah sikap yang mencerminkan kepercayaan pada kemampuan diri sendiri untuk mewujudkan setiap impian dan harapan.

2) Berani

Berani merupakan sikap yang berani menghadapi rasa takut, tantangan, atau kesulitan tanpa ragu.

3) Tekun

Tekun artinya rajin dan giat dalam melakukan sesuatu. Orang yang tekun akan terus berusaha dan tidak mudah menyerah dalam situasi apapun.

4) Pantang Menyerah

Pantang menyerah ialah sikap yang menunjukkan ketahanan dan keberanian untuk terus berjuang meskipun

⁵² Herry Prasetyo, *Agar Anak Merasa Dicintai* (Bandung: Duta, 2019), 12.

menghadapi kesulitan atau tantangan. Orang yang pantang menyerah akan terus berusaha dan tidak cepat menyerah meskipun mengalami kegagalan atau rintangan.

5) Sabar

Sabar adalah sikap menahan diri dan tetap tenang ketika menghadapi kesulitan, rasa sakit, atau situasi yang tidak menyenangkan, menunggu sesuatu yang diinginkan. Orang yang sabar tidak cepat marah atau kecewa, dan mereka mampu menunggu dengan penuh ketenangan.

c. Karakter Buruk

Karakter buruk merujuk pada sifat negatif yang dapat membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Ibnu Qayyim mengemukakan empat sifat karakter buruk yaitu sebagai berikut:⁵³

1) Kebodohan

Kebodohan ialah kondisi dimana seseorang kondisi dimana seseorang mengalami kekurangan pengetahuan atau pemahaman terhadap suatu informasi yang bersifat subjektif

⁵³ Natsir B. Kotten, *Pendidikan Karakter: Membangun Watak Kepribadian Anak* (Malang: Media Nusata Creative, 2015), 110.

2) Kezaliman

Istilah kezaliman biasanya merujuk pada tindakan atau kondisi ketidakadilan, penindasan atau perlakuan yang tidak adil dalam konteks sosial, politik, atau hukum.

3) Syahwat

Syahwat ialah istilah yang sering digunakan untuk merujuk pada keinginan atau dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang. Dalam *KBBI* Syahwat diartikan sebagai nafsu atau keinginan bersetubuh.

4) Pemarah

Pemarah diartikan sebagai orang yang mudah marah atau tersinggung. Ini biasa diistilahkan dengan orang yang memiliki kecenderungan untuk cepat merasa kesal, marah, atau emosional dalam merespons berbagai situasi.

5) Berperilaku kekerasan

Berperilaku kekerasan merujuk pada tindakan yang dilakukan seseorang yang dapat membahayakan secara fisik atau psikologis, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Perilaku kekerasan yang saat ini muncul di kalangan anak sebagian besar dipengaruhi oleh seringnya mereka menonton

tayangan yang menyajikan adegan kekerasan. Anak yang sering melihat kekerasan akan berperilaku keras.⁵⁴

d. Karakter Lemah

Karakter lemah mengacu pada sifat-sifat dan perilaku seseorang yang menunjukkan ketidakmampuan dalam menghadapi tantangan dan tekanan hidup. Contoh sifat-sifat karakter lemah yaitu antara lain:⁵⁵

1) Lemah

Lemah menggambarkan kondisi dimana seseorang atau sesuatu tidak memiliki kekuatan fisik, mental, atau ketegasan.

2) Penakut

Penakut adalah seseorang yang mudah merasa takut atau cenderung merasa gentar dalam menghadapi situasi.

3) Mudah Menyerah

Mudah menyerah merujuk pada sikap seseorang yang cepat putus asa ketika menghadapi tantangan atau kesulitan, ia tidak mau berusaha untuk mengapai tujuan.

⁵⁴ Nandang Sambas, 'Dampak Tayangan Kekerasan Terhadap Prespektif Kriminologis Dan Yuridis', *Syair Hukum*, 8 (3) (2016), 3 .

⁵⁵ Santo Budiono, *Karakter Menentukan Bangsa* (Jakarta: Alex Media Komputindo, 2018), 84–85.

4) Pemalas

merujuk pada kurangnya motivasi atau keinginan untuk melakukan aktivitas atau mengerjakan sesuatu, meskipun memiliki kemampuan untuk melakukannya.

Perlu untuk merayakan sikap anak yang baik. Gunakan kata-kata seperti terima kasih kakak telah berbagi cerita itu untuk adik. Sementara ibu sedang mencuci, dan kamu benar-benar menjadi pembeaca yang baik. Jangan menggunakan kata-kata seperti 'Kamu sangat pintar' atau 'kamu anak yang manis'. Manfaatkan pujian untuk menanggapi kemampuannya.⁵⁶

4. Faktor Pembentuk Karakter

Ada banyak faktor yang memengaruhi pembentukan karakter seseorang, yang dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu, faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Ada beberapa hal yang memengaruhi faktor internal ini, yaitu sebagai berikut :⁵⁷

⁵⁶ Farhan Aulia Maulani, *Penerapan Sikap Disiplin* (Yogyakarta: Media Edukasi Creative, 2022).

⁵⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, 19–22.

1) Insting atau Naluri.

Menurut Ahmad Amin yang dikutip oleh Heri Gunawan dalam bukunya Insting merupakan suatu sifat yang mendorong seseorang untuk bertindak dengan mengarahkan pikiran ke tujuan yang ingin dicapai, tanpa harus melalui Latihan terlebih dahulu dalam melakukan tindakan teindakan tersebut.

2) Kehendak/ kemauan (*Iradah*)

Kemauan bisa diartikan sebagai dorongan atau hasrat yang tumbul dalam pribadi seseorang untuk melakukan sesuatu atau meraih tujuan, meskipun dihadapkan pada beragam rintangan, dan tantangan. Ada dua kemauan dalam diri seseorang yaitu kehendak atau kemauan keras (*azam*) dan kemauan untuk berperilaku (berakhlak).

3) Kebiasaan (*Habiat*)

Salah satu aspek penting yang memberikan pengaruh besar terhadap perilaku manusia adalah rutinitas yang terbentuk dari kebiasaan sehari-hari. Pola sikap dan tindakan seseorang, yang kemudian menjadi bagian dari karakter pribadinya, sering kali dipengaruhi oleh aktivitas yang dilakukan secara berulang. Kebiasaan sendiri dapat dipahami sebagai serangkaian tindakan yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan harian. Dalam konteks pembentukan

kepribadian, peran kebiasaan sangat dominan karena ia dapat membentuk dasar moral dan budi pekerti seseorang secara perlahan namun mendalam. Suara Batin atau Suara Hati

Dalam diri manusia terdapat dorongan batin yang muncul secara tiba-tiba, sering kali memberikan semacam peringatan saat seseorang hendak melakukan tindakan yang berisiko atau menyimpang. Dorongan ini kerap dikenal sebagai *inner voice* atau *conscience* (*damīr*), yaitu suatu kesadaran moral yang bekerja secara reflektif. Fungsi utama dari suara batin ini adalah memberikan sinyal tentang potensi bahaya dari tindakan yang menyimpang, sekaligus membantu menahan individu agar tidak terjerumus ke dalam perilaku buruk. Tidak hanya itu, *conscience* juga berperan aktif dalam memotivasi seseorang untuk melakukan kebaikan dan menempuh jalan yang benar.

4) Keturunan

Keturunan ialah salah satu faktor yang dapat memengaruhi perilaku. Dalam keseharian sering menjumpai anak-anak bersikap mirip dengan orang tua atau nenek mereka. Sifat-sifat yang diturunkan ini dapat dibagi menjadi dua kategori:

- a) Sifat *jasamaniyah*, yang meliputi yaitu kekuatan dan kelemahan otot serta urat sarap, yang dapat diwariskan kepada anak-anak.
- b) Sifat *ruhaniyah*, yang mencakup kekuatan serta kelemahan naluri, ditransmisikan dari orang tua kepada anak cucu mereka, dan hal ini dapat memengaruhi perilaku generasi selanjutnya.

b. Faktor Eksternal

Selain faktor internal yang dapat memengaruhi pembentukan karakter ada juga faktor eksternal. Faktor eksternal menurut Heri Gunawan masih membedakan faktor pendidikan dan lingkungan kebendaan dengan lingkungan kerohanian adalah sebagai berikut :

1) Pendidikan

Proses pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk moral dan etika seseorang, karena melalui pendidikan inilah nilai-nilai kehidupan ditanamkan dan dikembangkan. Oleh karena itu, kualitas karakter individu, apakah cenderung positif atau negatif, sangat ditentukan oleh jenis dan mutu pendidikan yang ia peroleh sepanjang hidupnya.

2) Lingkungan

Manusia perlu berinteraksi dengan sesama dan juga dengan lingkungan di sekitarnya. Dalam interaksi tersebut,

terdapat saling memengaruhi terhadap pikiran, sifat dan tingkah laku. Pengaruh ini dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu sebagai berikut:

a) Lingkungan yang bersifat kebendaan

Lingkungan alam tempat seseorang tumbuh memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter dan kebiasaannya. Faktor-faktor alami di sekitarnya dapat memberi pengaruh besar terhadap cara individu bertindak dan berpikir. Selain itu, kondisi alam yang mendukung juga mampu menjadi katalisator dalam proses pengembangan potensi dan bakat seseorang secara alami.

b) Lingkungan Pergaulan yang bersifat kerohanian

Lingkungan yang kondusif, baik melalui interaksi langsung maupun pengalaman tidak langsung, memiliki peran besar dalam membentuk pribadi seseorang menjadi lebih positif. Sebaliknya, ketika seseorang tumbuh dalam situasi yang tidak mendukung perkembangan karakter, maka besar kemungkinan ia akan mengalami dampak buruk yang mempengaruhi sikap dan kepribadiannya.

Menurut M. Sumarto faktor eksternal yang memengaruhi pembentukan karakter anak yaitu:⁵⁸

1) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial yang dihadapi seseorang, seperti keluarga, dan lingkungan kerja, dapat mempengaruhi sikap dan perilaku individu.

2) Pengalaman Hidup

Pengalaman hidup yang dialami individu, baik yang positif maupun negatif, dapat membentuk karakter diri individu.

3) Budaya

Budaya juga dapat mempengaruhi karakter diri seseorang karena nilai dan aturan yang terdapat dalam masyarakat dapat memengaruhi cara individu memandang dan berinteraksi dengan dunia sekitar.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa karakter seseorang terbentuk dari gabungan antara apa yang ada di dalam dirinya (internal) dan pengaruh dari lingkungan sekitar (eksternal). Lingkungan yang baik dan dukungan positif sangat penting untuk membantu seseorang memiliki karakter yang baik.

⁵⁸ M. Sumarto, *Mengembangkan Karakter Yang Kuat: Motivasi Membentuk Karakter Diri* (Yogyakarta: Andi Offset, 2023), 13.

5. Masa Pembentukan Karakter

Masa pembentukan karakter adalah tahap penting ketika sifat dan nilai-nilai dalam diri seseorang mulai terbentuk. Karakter ini akan mempengaruhi bagaimana seseorang berpikir, bersikap, dan bertindak dikemudian hari. Karakter mulai terbentuk sejak kecil dan terus berkembang seiring bertambahnya usia.

Karakter seseorang akan mulai terbentuk melalui interaksi dan pengaruh dari masyarakat sekitarnya. Menurut pendapat Lickona pembentukan karakter seseorang dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan yang ada disekitarnya terutama yang ditanamkan oleh orang tua. Pengaruh ini dapat bersifat positif maupun negatif, yang pada akhirnya membentuk pola kebiasaan anak-anak mereka.⁵⁹

Anak ketika sudah lahir dan memasuki usia 0-18 bulan, itu adalah waktu yang penting untuk pembentukan karakternya dengan kualitas hubungan yang baik yang dibangun orang tua. Hal ini dikatakan sebagai *golden age* (usia emas). Masa pembentukan karakter yang paling optimal bagi anak terjadi antara usia 18 bulan sampai 3 tahun. Pada rentang usia ini, terdapat peningkatan aktivitas di dua area utama otak yang berperan dalam pemrosesan Bahasa. Hal itu bisa terlihat dari makin banyaknya kosakata yang diucapkan dan dihafal oleh anak. Pada masa

⁵⁹ Salmah Thomasita Muhammad Shofi Mubarak, Andi Fitriani Djollong, Rizal Firdaus, Darmasyasa, Siti Sapiyah, Imas Masturoh, *Buku Ajar Pendidikan*, ed. by Sonpedia Publishing Indonesia (2024), 67.

ini juga orang tua sudah mulai membimbing, mengajar anak tentang karakter positif, misalkan mengajar mengucapkan terima kasih, minta maaf dan minta tolong.⁶⁰

Anak yang berusia 4 hingga 6 tahun menunjukkan perkembangan fisik yang sangat aktif, dimana anak terlibat dalam berbagai kegiatan. Selain itu, perkembangan kognitif (daya pikir) mereka juga mengalami kemajuan yang sangat cepat, ditandai dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitarnya.⁶¹ Kelompok usia ini sudah mulai di ajarkan tentang konsep keadilan, kejujuran dan pengembangan tanggung jawab melalui peran dalam kelompok.⁶²

Anak-anak yang berusia antara 7 hingga 10 tahun berada dalam fase peralihan perkembangan moral. Pada tahap ini, karakteristik *moralitas otonom* mulai muncul secara perlahan, menggantikan pola pikir sebelumnya. Ketika anak memasuki usia lebih dari 10 tahun, mereka mulai benar-benar memahami bahwa aturan dan norma sosial dibuat oleh manusia dan bukan bersifat mutlak. Di fase ini, mereka cenderung mengevaluasi perilaku berdasarkan niat serta akibat dari tindakan yang dilakukan, bukan sekadar dari hasil akhirnya saja. Menurut teori perkembangan moral dari *Jean Piaget*, fase ini merupakan kelanjutan dari

⁶⁰ Nugraha Guniliar, Rizal Mutaqin, *Manusia Berkarakter*, 28-29 .

⁶¹ Umi Rohmah, 'Pengembangan Karakter Pada Anak Usia Dini (AUD)', *AL-Athfal Jurnal Pendidikan Anak*, 4 (2018), 7.

⁶² Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini* (Pustaka Pelajar, 2020), 87-93.

periode sebelumnya, yaitu tahap *moralitas heteronom*, yang biasanya terjadi pada usia sekitar 4 hingga 7 tahun. Dalam fase awal tersebut, anak-anak memandang aturan sebagai sesuatu yang tidak dapat diubah dan menilai baik buruknya perilaku hanya dari hasil yang tampak, tanpa mempertimbangkan maksud di balik tindakan. Sebagai contoh, anak yang tanpa sengaja memecahkan 12 gelas mungkin dianggap lebih bersalah dibandingkan anak yang sengaja memecahkan satu gelas, karena fokus mereka masih pada akibat, bukan niat. Namun, seiring bertambahnya usia dan kematangan berpikir, anak-anak mulai memasuki pemahaman *moral otonom*, di mana pertimbangan terhadap niat mulai memainkan peran penting dalam penilaian mereka terhadap tindakan.⁶³ Menurut konsep Piaget anak usia 7-11 tahun, adalah tahap konkret operasional atau biasa disebut masa *performing operation*. Pada tahap ini perkembangan kognitif anak yang berperan, anak mulai mengembangkan kemampuan berfikir logis dan sistematis, meskipun masih terbatas pada situasi yang nyata.

Menurut konsep Piaget anak usia 11-15 tahun, adalah tahap operasional formal, yang juga dikenal sebagai masa pemikiran *proportional thinking*. Saat ini, anak-anak sudah mampu berpikir pada tingkat yang lebih tinggi. Mereka dapat berpikir secara logika, berfikir

⁶³ Muhiyati Huliyah, *Strategi Pengembangan Moral Dan Karakter Anak Usia Dini* (Jogyakarta: Jejak Pustaka, 2021), 9.

melalui pengamatan, menganalisis, mampu berpikir abstrak atau berfikir menggunakan imajinasi dan berpikir kritis. Selain itu, mereka juga mampu memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi.⁶⁴

6. Tugas Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter

Menurut Galatia 5:22-23 ayat ini menggambarkan karakter kristiani yang positif yang seharusnya diajarkan dan dimiliki oleh orang percaya, di 1 Timotius 4:12b ayat ini menekankan bahwa seorang pemimpin atau guru harus menunjukkan karakter yang baik sebagai contoh bagi orang lain, hal yang sama ditekankan sedangkan dalam Titus 2:7-8 bahwa seorang pengajar seharusnya menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya.

Menurut pandangan Thomas Lickona, pendidikan karakter merupakan proses yang bertujuan membentuk jati diri seseorang melalui pengembangan nilai-nilai moral dan etika. Proses ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga diharapkan tampak nyata dalam tindakan sehari-hari, seperti sikap jujur, tanggung jawab, kerja keras yang tulus, serta penghormatan terhadap hak orang lain. Sementara itu, Ramli menegaskan bahwa esensi dari pendidikan karakter sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan moral dan akhlak. Tujuan akhirnya adalah menciptakan individu yang tidak hanya bermoral baik

⁶⁴ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini* (Jakarta: KENCANA, 2011), 56.

dalam kehidupan pribadinya, tetapi juga mampu berperan positif sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara pada masa mendatang.⁶⁵ Dalam pandangan Martin Luther, Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah suatu bentuk pengajaran yang dirancang secara sistematis dan tertata, di mana setiap anggota jemaat diajak untuk terlibat aktif. Tujuannya adalah membangun kesadaran rohani yang lebih dalam dan menuntun mereka untuk mengalami sukacita sejati yang berasal dari firman Kristus, yang membawa kebebasan bagi umat-Nya.⁶⁶

Dari pembahasan di atas penulis dapat ketahui bahwa Pendidikan karakter Kristiani ialah usaha untuk mewujudkan dan menanamkan karakter Kristiani seseorang agar memiliki nilai-nilai atau perilaku yang baik, misalnya kejujuran, tanggung jawab, disiplin dan saling menghormati satu dengan yang lain, agar seseorang dapat hidup dengan baik, harmonis di tengah masyarakat.

Daniel Nuhamara menjelaskan bahwa gereja adalah komunitas orang-orang Kristen yang memiliki tujuan untuk membantu anggotanya dalam tumbuh menuju kedewasaan iman. Untuk mencapai tujuan ini, PAK berperan penting dalam membina jemaat agar tetap berkembang dan menjadi jemaat yang bertumbuh. Adanya ketidaksiplinan anak

⁶⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, 23–24.

⁶⁶ Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Andi Offset, 2008), 2.

dalam jemaat, maka perlu seorang PAK melakukan pembinaan bagi mereka. Susanto menjelaskan tentang ketidakdisiplinan anggota jemaat, bahwa PAK juga dilaksanakan melalui beberapa metode pembinaan bagi warga jemaat yaitu, (1) melakukan pendekatan. (2) pembinaan iman jemaat. (3) pengelolaan administrasi jemaat. (4) membimbing untuk mengubah pola pikir jemaat.⁶⁷ Pembinaan pendidikan nilai kristiani dalam jemaat dilakukan oleh pendeta, gembala sidang, dan oleh anggota-anggota badan pengurus jemaat (BPJ) atau majelis gereja. Nilai-nilai yang terkait dengan pendidikan nilai-nilai Kristiani dalam jemaat mencakup berbagai aspek, antara lain kekudusan, kejujuran, kesabaran, kedisiplinan, serta sikap suka menolong, Selain itu, ada pula penekanan pada pentingnya mengutamakan kepentingan umum, bertoleransi, dan mengampuni sesama.⁶⁸

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang lebih luas dari sekadar menyampaikan materi ajar kepada peserta didik; tujuannya adalah membentuk kepribadian yang selaras dengan ajaran Kristiani dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pembaharuan nilai-nilai moral dan karakter yang telah ada sebelumnya menjadi sangat penting dan perlu terus dikembangkan melalui proses pendidikan yang holistik.

⁶⁷ Semion Nuh Putu Ayub Darmawan, 'Implementasi PAK Konteks Gereja Di GKII Tandang, Semarang, *Teologi Kristen*, 1 (1) (2019), 2–3 .

⁶⁸ F. Thomas Edison, *Pendidikan Nilai-Nilai Kristiani: Menabuar Norma Menuai Nilai* (Jakarta: Anggota IKAPI, 2018), 142.

Keteguhan iman yang dimiliki seseorang berkontribusi besar terhadap transformasi sikap dan kepribadian individu. Maka dari itu, pembentukan karakter, moralitas, dan sistem nilai yang lama perlu direformasi secara berkelanjutan lewat kegiatan pembelajaran yang bermakna.⁶⁹ Seorang pendidik dalam Pendidikan Agama Kristen harus menjadi figur pemimpin rohani yang memiliki kepribadian luhur, menanamkan nilai-nilai akhlak yang terpuji, melestarikan budaya moral yang baik, serta menjadi contoh nyata dalam membangun komunitas yang sehat. Selain itu, guru PAK juga harus mampu mengendalikan emosi dan bersikap bijak dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul dalam peran dan tanggung jawabnya sebagai seorang pengajar.⁷⁰ Menjadi teladan berarti menjadi contoh yang baik dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga orang lain dapat terinspirasi untuk mengikuti perilaku, perbuatan, kelakuan, dan sifat positif yang dilakukan.

Tujuan utama dari pendidikan karakter adalah membentuk perilaku yang baik dan membangun sikap positif dalam diri peserta didik, sekaligus menjadi solusi atas berbagai permasalahan moral yang mungkin muncul. Dalam konteks pendidikan Kristen, kehadiran seorang pendidik memiliki peranan yang sangat krusial dalam menanamkan

⁶⁹ B. S. Sidjabat, *Membangun Pribadi Yang Unggul, Suatu Pendekatan Teologis Terhadap Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Andi Offset, 2011), 7.

⁷⁰ Sri Wahyuni, *Peran Guru, Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik* (Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2021), 4.

nilai-nilai kekristenan yang membentuk karakter anak. Ketika seorang guru Kristen menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan kasih, anak-anak akan belajar tentang pentingnya hidup dalam damai, serta mengembangkan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelayanan di sekolah minggu, guru perlu menyusun bahan ajar secara sistematis dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak agar proses pembelajaran berlangsung dengan efektif, menarik, dan memberi makna rohani. Tugas seorang guru Pendidikan Agama Kristen tidak hanya sebatas mengajar, melainkan juga memelihara pertumbuhan iman anak-anak sebagaimana Yesus mengamanatkan dalam Yohanes 21:15 untuk menggembalakan domba-domba-Nya. Karena itu, seorang guru harus mengenal siswanya secara mendalam bukan hanya dari nama, tetapi juga dari karakter, latar belakang, serta kebutuhan rohaninya agar dapat memberikan pembinaan yang sesuai dan menyentuh hati setiap anak.⁷¹

PAK memiliki titik awal yang sangat penting, yaitu sejak usia dini. Fokus utamanya ialah menolong anak-anak untuk mengenal dan menerima Yesus Kristus sebagai Juruselamat mereka secara pribadi. Karena itu, pelayanan kepada anak-anak memiliki nilai strategis yang besar. Masa kanak-kanak merupakan fase kehidupan yang unik dan berbeda dari orang dewasa. Hasil berbagai studi membuktikan bahwa

⁷¹ Fermina Laia, 'Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Anak Sekolah Minggu Di Gereja Jemaat Kristus Indonesia', *Excelsioe Pendidikan*, 4 (2023), 6-8 .

lingkungan sudah mulai membentuk kehidupan anak sejak ia masih berada dalam kandungan. Dalam hal kerohanian, anak-anak ternyata mampu menangkap makna serta menghidupi ajaran Alkitab, selama metode penyampaiannya disesuaikan dengan kapasitas berpikir mereka dan dikaitkan secara langsung dengan pengalaman hidup sehari-hari.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi anak-anak berusia 4 hingga 5 tahun sangat memerlukan keterlibatan aktif dari orang tua. Pendekatan yang digunakan dalam pengajaran iman haruslah nyata, sederhana, dan berkaitan erat dengan pengalaman anak sehari-hari. Anak perlu diperkenalkan pada kasih Kristus melalui praktik sederhana seperti doa harian dan lagu rohani yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Di samping itu, sangat penting untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan kemampuan berpikir dan daya tangkap anak, agar materi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik dan membentuk dasar iman yang kuat sejak usia dini.

Pada rentang usia 6 hingga 8 tahun, anak-anak mulai menunjukkan kesiapan untuk diperkenalkan pada nilai-nilai rohani melalui pendekatan yang sederhana dan sesuai perkembangan mereka. Dalam fase ini, peran orang tua dan guru sangat penting sebagai figur panutan dalam menyampaikan pesan tentang keselamatan. Keterlibatan dalam berbagai aktivitas gerejawi, dengan arahan dan pendampingan yang konsisten, memungkinkan anak-anak bertumbuh dalam iman dan

bahkan mulai menyatakan kesaksian pribadi tentang Tuhan. Sementara itu, bagi anak-anak yang berusia 9 hingga 11 tahun, pendidikan agama Kristen diberikan dengan cakupan yang lebih mendalam. Pada usia ini, mereka telah memiliki kemampuan untuk menggali dan menelusuri kebenaran firman Tuhan secara mandiri. Mereka pun mulai memahami perbedaan antara perbuatan yang benar dan yang salah, serta menunjukkan kepekaan hati terhadap ajaran ilahi. Dengan pembinaan yang sesuai, mereka dapat mengambil keputusan untuk menerima Yesus Kristus sebagai Juruselamat mereka dan menyerahkan hidup mereka untuk melayani-Nya secara sukarela dan penuh kesadaran.

Remaja berusia antara 12 hingga 17 tahun merupakan kelompok usia yang penuh dinamika dan keunikan, serta memiliki potensi besar yang dapat menjadi kekuatan bagi keluarga dan komunitas gereja. Dalam pendidikan agama Kristen (PAK), remaja dipandang sebagai pribadi yang sedang dalam proses transformasi, di mana mereka diarahkan untuk meninggalkan perilaku yang kurang baik dan mulai membangun cara berpikir yang lebih positif. Untuk remaja usia 12 sampai 15 tahun, proses bimbingan menjadi sangat penting, karena pada tahap ini mereka sedang belajar memahami nilai-nilai moral serta mulai mengasah kemampuan dalam membedakan antara tindakan yang benar dan salah. Keinginan mereka untuk diterima di lingkungan sosial membuat mereka lebih sensitif terhadap bisikan hati nurani. Tantangan moral yang kerap

mereka hadapi antara lain adalah tindakan yang tidak pantas dan kecenderungan mencuri. Namun, mereka juga menunjukkan semangat untuk belajar dan bertanggung jawab. Dalam konteks pembinaan rohani, anak-anak pada usia ini mulai menunjukkan ketertarikan terhadap hal-hal spiritual dan sering melontarkan pertanyaan tentang iman. Oleh karena itu, peran orang tua dan guru PAK sangat penting dalam menuntun mereka kepada pemahaman akan iman Kristen, termasuk pentingnya menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi. Remaja perlu didorong untuk mulai membaca dan mempelajari Alkitab secara mandiri, membentuk prinsip hidup berdasarkan ajaran Kitab Suci, dan membangun kebiasaan rohani yang baik. Selain itu, mereka juga membutuhkan teladan dan motivasi agar tergerak untuk ikut serta dalam kegiatan pelayanan di gereja.

Anak berusia belasan tahun memiliki tiga langkah positif yang perlu diambil untuk membina dan mengarahkan yaitu: (1) perhatikan mereka secara keseluruhan agar mereka dapat berpengaruh positif terhadap penapilan dalam kehidupan sosial mereka. Konsep mental yang mereka miliki akan mempengaruhi emosi karakter. Karakter yang kuat diperlukan untuk menjalani kehidupan yang disiplin dalam Roh Kudus, sehingga mereka dapat mengalami pertumbuhan rohani. (2) gunakanlah semua sifat khas saat bekerja dengan mereka, sambil mengandalkan prinsip-prinsip panduan untuk memahami akhir dari setiap karakter. (3)

menjadikan diri kita sebagai inspirasi bagi semua orang. Kita seharusnya berorientasi pada kepentingan bersama, dan hal ini dapat dilihat dari perbedaan dalam cara hidup, bakat, serta keterampilan dalam bekerja. Selain itu, variasi tersebut berkaitan erat dengan efektivitas yang dapat kita capai.⁷²

7. Transformasi Karakter

Transformasi adalah sebuah perubahan rupa bentuk, sifat, dan fungsi. Transformasi ini bisa terjadi pada seseorang baik dari segi rupa ataupun perilaku. Istilah kata transformasi lebih banyak merujuk pada proses perubahan. *KBBI* transformasi berarti perubahan bisa berupa bentuk, sifat, fungsi dan sebagainya.⁷³ Naumi Ambarwati menjelaskan dalam karyanya bahwa transformasi merupakan suatu proses perubahan yang berlangsung secara bertahap dan perlahan. Proses ini tidak dapat dipastikan kapan akan mencapai akhirnya karena sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bersifat menyeluruh serta berlangsung secara terus-menerus. Perubahan ini memiliki hubungan yang erat dengan nilai-nilai yang hidup dan berkembang dalam masyarakat.⁷⁴ Transformasi merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan suatu proses perubahan yang terjadi pada sebuah objek atau entitas. Perubahan ini

⁷² Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Andi Offset, 2008), 87–101.

⁷³ Yandianto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Bandung: Percetakan, 1997), 208.

⁷⁴ Naumi Ambarati, *Transformasi Pendidikan Belajar dan Perubahan Paradogma*, (Jawa Barat : Adanu Abimata, 2024), 78.

bisa berlangsung dalam waktu singkat maupun dalam jangka panjang, namun esensi dari transformasi lebih menekankan pada skala perubahan yang signifikan, bukan pada kecepatan prosesnya. Dalam pandangan Ermita Dewi, transformasi mencerminkan suatu bentuk perubahan yang bersifat melampaui kondisi sebelumnya. Transformasi muncul sebagai hasil interaksi antara faktor-faktor dari dalam maupun luar sistem yang mengalami perubahan. Interaksi ini kemudian menstimulasi terjadinya pergeseran bentuk atau struktur dari keadaan awal menuju bentuk yang baru, baik melalui pola perubahan yang terus berulang ataupun melalui keterlibatan beragam elemen yang saling memengaruhi.⁷⁵

Menurut Firdaus dalam bukunya transformasi karakter merupakan upaya pembentukan karakter yang telah berubah dalam diri seseorang yakni meliputi tiga karakter yaitu, disiplin, kreatif, dan inovatif.⁷⁶ Sedangkan menurut Nurgiyantoro dan Burhan transformasi karakter merupakan proses perubahan yang dialami dalam diri seseorang, baik dari segi watak, sifat, maupun kepribadian. Perubahan ini bisa berlangsung secara bertahap atau tiba-tiba, dan seringkali menjadi hasil dari pengalaman hidup yang dijalani.⁷⁷ Setiap manusia yang dilahirkan dengan karakter yang dipengaruhi oleh orang tua dan

⁷⁵ Karlis Anaktototy Juni Gultom, Hasyim Mahmud Eantu, Vince Tebay, Budi Mardikawati, *Transformasi Pendidikan Indonesia: Peluang Dan Tantangan Di Era Digital* (Jawa Barat: Adanu Abimata, 2024), 2–3.

⁷⁶ Firdaus, *Pekan Baru Madani* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2020), 87–88.

⁷⁷ Nurgiyantoro Burhan, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada, 2028), 183–85.

lingkungan sosial disekitarnya. Namun, seringkali sulit bagi seseorang untuk mengubah sifat tersebut menjadi lebih baik.⁷⁸

Dari pengertian di atas penulis dapat ketahui bahwa transformasi merupakan sebuah proses perubahan yang menghasilkan sesuatu yang baru atau berbeda dari sebelumnya, baik perubahan dari bentuk, perilaku ataupun fungsinya, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor.

8. Penyebab Terjadinya Transformasi Karakter

Perubahan karakter merupakan suatu proses dinamis yang dialami individu sebagai hasil dari berbagai pengaruh yang datang dari dalam maupun luar dirinya. Proses ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil interaksi dari sejumlah faktor yang saling berkaitan. Dalam pandangan Nanang Martono, perubahan sosial dapat meliputi lingkup yang sempit maupun luas. Pada tingkat sempit, perubahan biasanya mencakup cara berpikir dan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, pada skala yang lebih luas, transformasi dapat menyentuh struktur sosial dalam masyarakat yang berdampak jangka panjang terhadap arah perkembangan sosial ke depan. Secara umum, faktor penyebab perubahan terbagi menjadi dua kategori utama: (1) Faktor internal, yakni dorongan yang berasal dari dalam individu itu sendiri, baik berupa keinginan untuk memperbaiki

⁷⁸ Paul Gunadi, *Transformasi Karakter* (Malang: Evernity Fisher Media, 2017), 3.

diri maupun keinginan untuk membawa perubahan di lingkungan terdekatnya. Dorongan ini bisa terlihat dalam sikap, cara pandang, maupun peran yang dijalankan. (2) Faktor eksternal, yaitu pengaruh yang datang dari luar individu, seperti interaksi dengan keluarga, masyarakat, serta kondisi lingkungan yang dihadapi sehari-hari. Kedua jenis faktor ini saling mempengaruhi dalam membentuk dan mengarahkan proses transformasi karakter seseorang.⁷⁹

Menurut Rony Kustendro faktor yang mempengaruhi terjadinya transformasi pada diri seseorang salah satunya ialah faktor pikiran.⁸⁰ Transformasi karakter seseorang juga dipengaruhi oleh faktor pikiran contohnya pola pikir yang negatif. Kesalahan berfikir dapat membuat seseorang melihat situasi secara tidak menyeluruh atau realistis. Contohnya, seseorang berfikir bahwa orang yang mengkritiknya adalah orang yang tidak suka dengannya.

Dari teori yang dibahas diatas atau sebelumnya dapat diketahui bahwa tradisi *Ma`pasilaga tedong* telah merubah bentuk perilaku karakter anak, juga telah mengalami transformasi fungsi dari tradisi *Ma`pasilaga teodong*. Tradisi *Ma`pasilaga tedong* telah memberi ruang melakukan perjudian. Jadi teori yang telah dijelaskan diatas dapat disimpulkan

⁷⁹ Abduhraham Riski Eko Ardianto, Muhammad Reza Aulia, *Manajemen Transformasi* (Batam: Yayasan Cendekia Mulia Mandiri, 2022), 43.

⁸⁰ Rony Kustendro, *The Book Of Self Transformation* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2022), 36–37.

bahwa tradisi *Ma`pasilaga tedong* yang merupakan salah ritual dalam *Rambu solo`* telah mempengaruhi atau terjadinya transformasi karakter anak maupun transformasi budaya adat *Ma`pasilaga tedong* itu sendiri.